

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SANTUN PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS II SEKOLAH DASAR**

(Tesis)

Oleh

LIA SANTIKA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SANTUN PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS II SEKOLAH DASAR**

Oleh

LIA SANTIKA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SANTUN PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS II SEKOLAH DASAR

Oleh

Lia Santika

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik peserta didik di sekolah dasar. Jenis penelitian dan pengembangan yang digunakan merujuk pada teori R&D Borg and Gall. Penelitian ini adalah tiga sekolah yang ada di gugus Melati, kecamatan Banjit. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 01 Bonglai. Teknik pengumpulan data menggunakan non tes berupa angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan deskriptif presentase untuk validasi ahli dan praktisi, dan analisis kuantitatif dengan program *rasch* untuk validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik di sekolah dasar yang dikembangkan layak teoritis dan praktis.

Kata kunci: Instrumen Penilaian, Sikap Santun, Pembelajaran Tematik

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF POLITE ATTITUDE INSTRUMENTS IN ELEMENTARY SCHOOL CLASS II THEMATIC LEARNING

By

Lia Santika

This study aims to develop a polite attitude assessment instrument in the thematic learning of students in elementary schools. The type of research and development used refers to the Borg and Gall R&D tori. This research consists of three schools in the Melati cluster, Banjit sub-district. The sample of this research is the second grade students of State Elementary School 01 Bonglai. Data collection techniques using non-test in the form of questionnaires, interviews and documentation. Data analysis used qualitative analysis with descriptive percentage for validation of experts and practitioners, and quantitative analysis with Rasch program for validity and reliability. The results of this study indicate that the instrument for assessing politeness in thematic learning in elementary schools has developed theoretical and practical feasibility.

Keywords: Assesment, manners, Thematic Learning

Judul Tesis. : **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN
SIKAP SANTUN PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK KELAS II SEKOLAH DASAR**

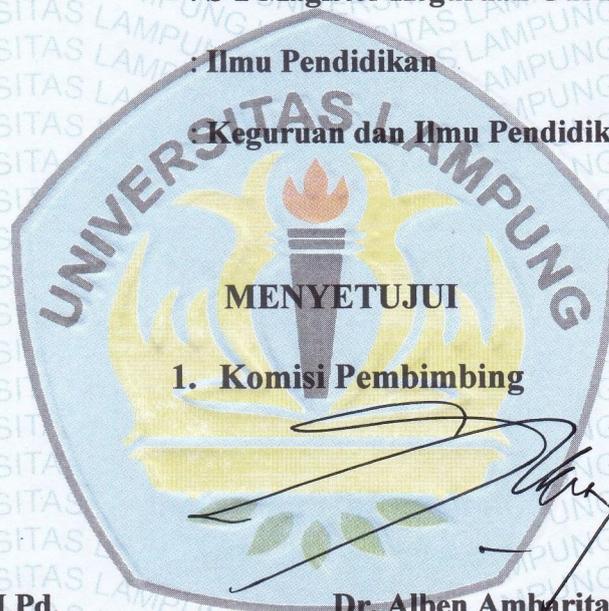
Nama Mahasiswa : *Lia Santika*

Nomor Pokok Mahasiswa : **1923053033**

Program Studi : **S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Pargito, M.Pd.
NIP. 19590414 198603 1 005

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP. 19570711 198503 1 004

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

**Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP. 19670722 199203 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Pargito, M.Pd.

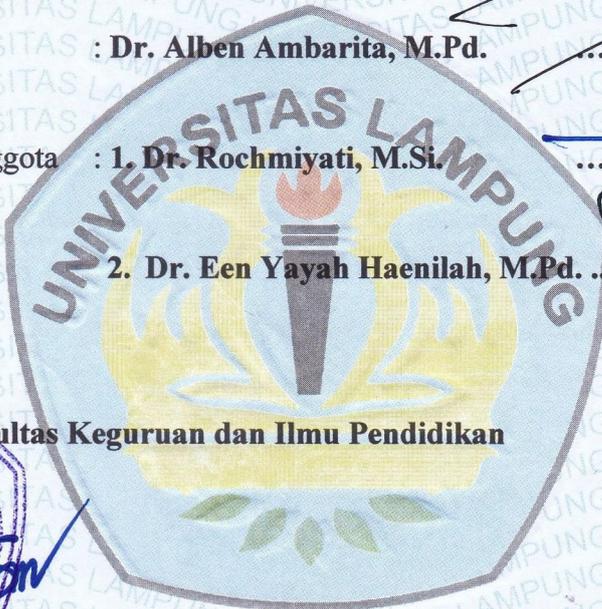
Sekretaris : Dr. Alben Ambarita, M.Pd.

Penguji Anggota : 1. Dr. Rochmiyati, M.Si

2. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.

3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd
NIP. 19620804 198905 1 001



Handwritten signatures of the examiners and the Dean, with dotted lines indicating the corresponding names in the list.

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 05 Juli 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “ Pengembangan Instrumen Sikap Santun Pada Pembelajaran Tematik Kelas II Sekolah Dasar” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut dengan plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 05 Juli 2022



Lia Santika
NPM I923053033

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Lia Santika lahir di Rebang Tinggi pada tanggal 22 November 1994 merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Penulis lahir dari buah cinta Bapak Imanudin (Alm) dan Ibu Mali'a. Penulis sekarang bertempat tinggal di Desa Rebang Tinggi Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

Penulis mengawali pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar di SDN 01 Rebang Tinggi, lulus pada tahun 2006, melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Banjit dan lulus pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan di SMAN 01 Banjit dan lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan S1 PG-PAUD di Universitas Lampung, lulus pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana pada Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD) FKIP Universitas Lampung pada tahun 2019.

MOTTO

“Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik”.

(Ali bin Abi Thalib)

“Great man are not born great, they grow great”.

(Mario Puzo)

PERSEMBAHAN

Ucapan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala,
tesis ini kupersembahkan kepada

Kedua orang tuaku, Ubak (Alm) dan Umak
tersayang, semoga tercurahkan rahmat dari Allah Subhanahu Wata'ala,
terima kasih atas kasih sayang, dukungan, nasihat dan doa yang selalu dipanjatkan
demi kelancaran dan tercapainya cita-citaku.

Untuk kakak-kakakku tercinta
yang selalu mendukung dan mendoakanku
dalam setiap keadaan.

Para Pendidik dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu
yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Seluruh keluarga besar Imanudin dan Mali'a terima kasih atas doa
dan semangat yang diberikan.

Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan
motivasi kepadaku

Serta
Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Santun pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik kelas II Sekolah Dasar” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Terwujudnya tesis ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menempuh studi Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir.Ahmad Saudi Samosir, S.T, M.T., selaku Direktur Program Pascasarjana FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan pengarahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar FKIP Unila yang telah memberikan nasihat, saran-saran dan

motivasi yang berarti dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.

6. Ibu Dr. Pargito, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan, nasihat, dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan nasihat, saran-saran dan motivasi yang berarti dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
8. Ibu Dr. Rochmiyati, M.Si., selaku penguji yang telah memberikan saran demi kemajuan tesis ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang berharga, motivasi, dan kemudahan bagi peneliti dalam menyelesaikan tesis.
10. Seluruh keluarga besar SDN 01 Bonglai yang telah membantu, memotivasi, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah Subhanahu Wata'ala dan peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bandar Lampung, 05 Juli 2022
Penulis,

Lia Santika

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
H. Spesifikasi Produk Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Instrumen Penilaian	11
1. pengertian Penilaian.....	11
2. fungsi Penilaian	13
3. prinsip Penilaian	14
4. pengertian Instrumen Penilaian	18
5. jenis Instrumen Penilaian	19
6. tahapan Membuat Instrumen Penilaian.....	22

B. Sikap Sosial	24
1. pengertian Sikap Sosial	24
2. Dimensi Sikap Sosial	25
3. Teknik Penialain Sikap Sosial	27
C. Pembelajaran Tematik	29
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	29
2. Tujuan Pembelajaran Tematik	30
3. karakteristik Pembelajaran Tematik	31
D. Penelitian Relevan	32
E. Kerangka Berpikir	35
F. Hipotesis Penelitian	36

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Prosedur Pengembangan dalam Penelitian	37
1. Penelitian dan pengumpulan informasi	39
2. Perencanaan	39
3. Mengembangkan Produk Awal.....	40
4. Uji Coba Lapangan Awal	43
5. Revisi Uji Coba Lapangan Awal	43
6. Uji Coba Lapangan Utama	43
7. Revisi Produk.....	43
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
1. Populasi Penelitian	44
2. Sampel Penelitian.....	44
D. Variabel Penelitian.....	45
E. Definisi Konseptuan dan Operasional variabel	45
1. Definisi Konseptual Variabel.....	45
2. Definisi Operasional Variabel	45
F. Kisi-kisi Instrumen Sikap Santun	46
G. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Angket	47
2. Wawancara	47
3. Dokumentasi	47
H. Instrumen Penelitian	48
1. Instrumen Analisis Kebutuhan.....	48
2. Instrumen Validasi Ahli	48
3. Instrumen Respon Pendidik	49
I. Teknik Analisis Data	50
1. Uji validasi.....	50
2. Uji reliabilitas.....	51
3. Uji Efektifitas.....	53

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	63
1. Layak Secara Teori.....	63
2. Kepraktisan.....	65
C. Kelebihan Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Santun pada Pembelajaran Tematik	66
D. Keterbatasan Penelitian.....	67

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	68
B. Implikasi.....	68
C. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Analisis Kebutuhan Pendidik	5
2. Spesifikasi Produk	10
3. Dimensi ranah dikap sosial	26
4. Data Peserta Didik dan Pendidik Gugus Melati, Banjit, Way Kanan	44
5. Kisi-kisi Instrumen Sikap santun.....	46
6. Kisi-kisi Validasi Ahli Materi, Evaluasi, dan Bahasa.....	49
7. Kisi-Kisi Respon Pendidik	50
8. Derajat Reliabilitas	51
9. Klasifikasi Sikp Santun.....	54
10. Hasil Validasi Oleh Para Ahli	57
11. Hasil Uji Reliabilitas.....	59
12. Hasil Respon Pendidik Pada Uji Coba Lapangan Awal	60
13. Hasil Respon Pendidik Pada Uji Coba Lapangan Utama.....	61
14. Analisis Respon Pesereta Didik.....	61
15. Hasil Observasi Sikap Santun	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	36
2. Langkah-langkah Rencana Pengembangan Penelitian.....	38
3. Desain Produk Penelitian	42
4. Penyusunan Produk Instrumen Sikap Santun.....	55
5. Diagram Nilai Rata-Rata Skap Santun.....	63
6. Output test Person Diagnostic Sikap Santun	64

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Permohonan Validator.....	76
2. Lembar validasi instrumen	80
3. Rekapitulasi nilai sikap santun.....	84
4. Lembar hasil validitas winstap rasch.....	86
5. Lembar hasil Reliabilitas winstap rasch	87
6. Total variance explained sikap santun.....	88

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian atau *assessment* pembelajaran merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dalam sistem pembelajaran. Penilaian menerapkan berbagai cara dan penggunaan alat berupa instrumen penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Arikunto (2008: 26) menjelaskan instrumen penilaian adalah alat bantu dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran, sedangkan menurut Mardapi (2012:12) penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang individu. Instrumen penilaian dapat dilakukan pada semua kompetensi inti pembelajaran yang direkomendasikan pada kurikulum 2013 dan abad- 21 yaitu sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4).

Salah satu kompetensi yaitu sikap sosial atau yang biasa dikenal dengan KI-2, menurut Abdul (2015:165) sikap sosial adalah kecenderungan seseorang dalam bertindak secara efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2) untuk SD/MI kelas II dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu peserta didik memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, bekerja sama dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Melalui pembelajaran tematik sikap santun ditanamkan pada kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas dengan berinteraksi sosial.

Keterampilan bersikap santun harus dibangun sejak dini dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Ucapan dan perilaku santun merupakan salah satu gambaran dari manusia yang memiliki kepribadian utuh. Sumaatmadja dalam Mulyana (1999:18) dan Mc Connell (1952:13) Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya (berbasis lokalitas). Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukn Aprilia (2019 :28) bahwa penerapan tata krama dengan menggunakan budaya jawa (berbasis lokalitas) dapat membentuk sikap santun anak.

Instrumen penilaian pada sikap sosial merupakan alat bantu yang digunakan untuk menilai peserta didik terhadap perkembangan sosial yang dia capai, seperti sikap santun. Kurikulum 2013 telah mewajibkan proses pembelajaran di Sekolah Dasar dilaksanakan dengan pendekatan tema yang terintegrasi atau sering disebut pembelajaran tematik terpadu.

Hakikatnya pembelajaran tematik sendiri merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema, Prastowo (2013: 223) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran yang diikat dengan tema. Pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar siswa memiliki keterampilan, sikap, pengetahuan, dan kecakapan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran tematik yang saat ini telah diterapkan mengubah pemahaman baru bagi dunia pendidikan di Indonesia salah satunya adalah sistem penilaian yang dilakukan oleh guru terutama pada ranah sikap. Seperti yang diungkapkan

oleh Mulyasa (2013: 6) bahwa “kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya”. Pernyataan tersebut sekaligus menggambarkan bahwa esensi dari Kurikulum 2013 adalah pembentukan sikap atau karakter pada diri setiap siswa terutama untuk kurikulum 2013 yang diterapkan di tingkat dasar atau di tingkat satuan pendidikan sekolah dasar (SD).

Pembelajaran dan penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian menjadi komponen utama dalam tugas seorang guru. Penilaian sendiri adalah suatu proses pengumpulan data siswa baik yang dilakukan selama proses pembelajaran, maupun terhadap hasil belajar, data-data yang dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis dan hasil analisis tersebut berfungsi sebagai umpan balik terhadap pembelajaran, maupun sebagai bahan pengambilan keputusan terhadap status siswa. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

Kurikulum 2013 menuntut penilaian ditujukan untuk mengukur kemampuan seluruh aspek kepribadian siswa, seperti perkembangan sikap baik secara moral dan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek individu lainnya. Sikap lebih mengarah pada kecenderungan siswa terhadap pelajaran sebagai respon dalam bentuk positif atau negatif. Semakin besar respon positif siswa, maka akan lebih besar pula minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru. Oleh karena itu, sikap dapat disebut penentu keberhasilan dalam pembelajaran di kelas. Keterampilan bentuk dari interaksi sikap sosial salah satunya yaitu keterampilan bersikap santun yang merupakan karakter utama dalam diri setiap peserta didik dan merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia. Santun adalah bagaimana kita bagaimana kita saling memperlakukan sesama kita baik dengan bahasa dan tindakan dengan menunjukkan sikap menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kasar atau

kotor kepada orang lain, meminta tolong saat butuh bantuan, mengucapkan salam saat datang atau pulang, mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain. Keterampilan bersikap santun sangat penting dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna di kelas. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Ekarini (2014: 1) sebagai berikut:

Grow mannered attitude required in early learners to build mental attitude manners in daily life at school, at home and in societ.

Sikap santun wajib ditumbuhkan pada peserta didik sejak dini untuk membangun sikap mental santun dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Faktanya, keterampilan kompetensi sikap sosial peserta didik sulit dilakukan penilaian, dan instrumen penilaian keterampilan sikap santun jarang digunakan oleh pendidik. Retnawati (2016: 78) dan (Kankan 2015: 68) Guru mengalami kesulitan dalam penerapan penilaian kurikulum 2013 salah satunya yaitu mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, proses penilaian masih berorientasikan pada penilaian kognitif, meskipun dalam pelaporan penilaian mencakup penilaian sikap (afektif) atau KI-2, pengetahuan (kognitif) KI-3, dan keterampilan (psikomotor) KI-4.

Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi sulitnya penilaian keterampilan sikap santun dilaksanakan, dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 beberapa faktor tersebut antara lain komitmen yang masih rendah, kemampuan dan pengetahuan yang kurang memadai, keterbatasan sarana penunjang, kemauan politik baik pemerintah pusat, daerah, maupun sekolah, dan penyebaran informasi yang kurang efektif.

Perubahan kebijakan penilaian, umumnya berdampak pada perkembangan pendidik baik fisik maupun mentalnya. Kurikulum 2013 yang mewajibkan pendidik untuk melakukan penilaian sikap sosial mengalami banyak masalah. Beban yang ada dipikiran pendidik inilah membuat enggan melakukan

penilaian sikap sosial peserta didik. Permasalahan serupa juga tertuang dalam penelitian Nowreya (2014 : 209) mengatakan: Banyak pendidik yang mengeluh tentang penilaian dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Beberapa faktor tersebut adalah terkait sikap pendidik terhadap penilaian, dimana beberapa beranggapan penilaian subjektif sulit dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan penelitian pendahuluan melalui angket mengenai instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur sikap sosial peserta didik, yang dilaksanakan pada Oktober 2020 di Gugus Melati Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan dengan sasaran pendidik kelas II terdiri dari 3 orang pendidik SD 1 Negeri Bonglai, 3 orang pendidik SD Negeri 1 Campang Lapan, dan 3 orang pendidik SD Negeri 1 Kemu diperoleh hasil pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Pendidik

No	Pertanyaan	Tanggapan		Tanggapan	
		Ya	Tidak	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui pengertian sikap sosial?	8	1	88,88	11,11
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui tagihan instrumen penilaian sikap sosial?	4	5	44,44	55,55
3.	Apakah bapak/ibu mengetahui cara melakukan penilaian sikap sosial?	6	3	66,66	33,33
4.	Apakah bapak/ibu mengetahui cara membuat instrumen yang tepat dalam penilaian sikap sosial?	1	8	11,11	88,88
5.	Apakah bapak/ibu menggunakan kisi-kisi penilaian sikap sosial yang dibuat sendiri?	0	9	0	100
6.	Apakah bapak/ibu sudah melakukan penilaian sikap sosial?	5	4	55,55	44,44
7.	Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap sosial?	9	0	100	0
8.	Menurut bapak/ibu pentingkah penilaian terhadap sikap sosial peserta didik?	9	0	100	0

9.	Apakah penilaian sikap sosial yang bapak/ibu lakukan mengacu pada setiap pembelajaran yang ada dalam tema atau subtema?	3	6	33,33	66,66
10	Menurut bapak/ibu setujukah bila dikembangkan instrumen penilaian sikap sosial untuk mengukur kemampuan peserta didik?	9	0	100	0

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pendidik membutuhkan instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur sikap sosial peserta didik yang mudah, jelas, praktis, dan sesuai kondisi pembelajaran di sekolah. Dimana 33,33% pendidik belum mengetahui cara melakukan penilaian sikap sosial, selain itu 88,88% belum mengetahui cara membuat instrumen yang tepat dalam penilaian sikap sosial, dan terdapat 100% pendidik yang belum membuat instrumen penilaian sikap sendiri, pendidik menerapkan penilaian sikap sosial berupa produk dari pemerintah. Terkait penerapan penilaian sikap sosial pada pembelajaran tematik terdapat 55,55%, namun 44,44% belum melakukan. Serta 100% pendidik menyatakan mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap sosial.

Peneliti memilih SD Negeri 1 Bonglai sebagai tempat penelitian karena sebanyak 3 pendidik sebagai responden belum mengembangkan sendiri penilaian sikap sosial, dan hanya menggunakan instrumen penilaian afektif untuk pembelajaran di kelas produk dari pemerintah pada buku guru halaman awal. Selain itu, 3 pendidik sebagai responden yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran menggunakan pada pembelajaran tematik.

Wawancara dengan kepala SD Negeri 1 Bonglai (Emawaty, S.Pd.) diperoleh informasi bahwa pendidik sudah menerapkan pembelajaran tematik dalam proses pembelajaran di kelas yaitu peserta didik melakukan tugas analisis terhadap permasalahan, kemudian melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, dan sebagainya. Pendidik sudah menerapkan penilaian (*assesment*) afektif, namun instrumen tersebut di ambil dari buku guru produk pemerintah, bahkan penilaian terkadang dilakukan hanya pada aspek kognitif saja.

Berdasarkan analisis kebutuhan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian yang diterapkan kurang optimal khususnya pada instrumen penilaian sikap. Pendidik kesulitan memahami kriteria penilaian sikap dari pedoman yang sudah ada pada buku guru dan belum mengembangkan sendiri instrumen penilaian sikap. Instrumen penilaian sikap sendiri merupakan alat mengukur keterampilan sikap peserta didik sehingga meningkatkan keefektifan, dan membentuk karakter. Namun, sebagian besar pendidik melakukan penilaian lebih menekankan hasil, sedangkan prosesnya kurang diperhatikan bahkan cenderung diabaikan sehingga peserta didik pasif, perkembangan sikap sosialnya tidak terlihat.

Instrumen penilaian sikap sosial dapat memandu peserta didik dalam melakukan pembelajaran tematik untuk mengukur sikap sosial. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakan penelitian dengan cara menyusun instrumen penilaian sikap yang mudah, jelas, praktis, dan sesuai kondisi untuk pembelajaran di sekolah. Maka, peneliti akan melakukan pengembangan yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Santun Pada Pembelajaran Tematik Kelas II Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pendidik lebih menekankan pada penilaian kognitif dibandingkan dengan penilaian sikap sosial.
2. Instrumen penilaian sikap sosial belum dikembangkan oleh pendidik, dan pendidik hanya menggunakan produk instrumen penilaian sikap dari buku guru.
3. Pendidik kesulitan memahami kriteria penilaian sikap sosial.
4. Pembelajaran tematik sudah diterapkan namun pendidik mengalami kesulitan dalam penerapannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah, dalam penelitian ini dibatasi pada masalah “Pengembangan instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik kelas II Sekolah Dasar”

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik kelas II Sekolah Dasar yang valid, reliabel dan praktis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menghasilkan instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik kelas II Sekolah Dasar yang valid, reliabel dan praktis.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang pendidikan sekolah dasar khususnya mengenai pengembangan instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik kelas II SD, dan menjadi sumber dalam penelitian-penelitian berikutnya.

b. Secara Praktis

1. Bagi Siswa

Diharapkan kompetensi yang dicapai siswa pada ranah sikap santun dapat terukur dengan tepat.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan serta wawasan guru dalam membuat

instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik siswa kelas II SD.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik siswa, serta menjadi gambaran atau masukan apabila akan melakukan penelitian tentang pengembangan instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik siswa kelas II SD.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Guna mengarahkan penelitian agar dapat mencapai tujuan yang tepat, dan menghindari terjadinya uraian yang menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti diperlukan adanya ruang lingkup penelitian.

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)*.

2. Bidang Ilmu

Instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur sikap santun memuat mata pelajaran yang ada di Tema 8 Keselamatan di Rumah dan di Perjalanan, Sub Tema 1 Aturan Keselamatan di Rumah di Sekolah kelas II sekolah dasar.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan instrumen penilaian sikap sosial pada pembelajaran tematik untuk mengukur keterampilan sikap santun peserta didik. Instrumen penilaian yang dikembangkan adalah instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik kategori non tes dengan bentuk lembar angket.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada kelas II di SD Negeri 1 Bonglai dan SD Negeri 1 Kemu yang bertempat di Gugus Melati, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Waktu penelitian ini diawali dengan observasi

penelitian pendahuluan pada bulan Oktober 2020 dan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

H. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah berupa panduan penilaian sikap sosial pada pembelajaran tematik. Berikut adalah spesifikasi produknya.

Tabel 2. Spesifikasi Produk

No	Identifikasi Produk	Deskripsi
1	Jenis	Instrumen penilaian sikap santun
2	Judul	Instrumen penilaian Sikap Santun pada pembelajaran Tematik terpadu kelas II Sekolah Dasar
3	Aspek yang dinilai	Penilaian afektif atau sikap
4	Tujuan	Mengembangkan instrumen penilaian sikap santun
5	Tema	Tema 8 Keselamatan di Rumah dan di Perjalanan
6	Subtema	Sub Tema 1 Aturan Keselamatan di Rumah di
7	Pembelajaran	Pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6
8	Kompetensi Inti (KI-2)	Santun: -Menghormati orang yang lebih tua -tidak berkata kasar atau kotor kepada orang lain -meminta tolong saat butuh bantuan -mengucap salam saat datang dan pulang -mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain -menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat
9	Kompetensi Dasar	Semua mata pelajaran pada tema 8, sub tema 1 Pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6
10	Teknik penilaian	Penilaian non tes menggunakan lembar observasi

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Instrumen Penilaian

1. Pengertian Penilaian

Penilaian atau evaluasi atau *assessment* pembelajaran merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan saat ini. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (Rosidin, 2017: 32).

Pendapat tersebut dipertegas Popham (1995: 3) bahwa:

“Educational assessment is a formal attempt to determine students status with respect to educational variables of interest”. Penilaian pendidikan adalah upaya formal untuk menentukan status peserta didik sehubungan dengan variabel pendidikan yang diminati.

Variabel pendidikan yang diminati dalam penilaian tersebut bertujuan menyediakan informasi yang selanjutnya digunakan untuk keperluan informasi. Dick and Carey (1996: 368) menerangkan *“Evaluation on investigation conducted to obtain specific answer to specific time and specofoc place.”* Artinya evaluasi merupakan suatu proses merancang, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat di perlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

Sejalan dengan pendapat Morgan & O'Reilly (dalam Wardah, 2018: 17) menjelaskan bahwa:

“Assesment is the process of collecting, interpreting, and synthesizing information to aid in decision making. Assesment

synonymous with measurement plus observation. It concerns drawing inferences from these data sources” Penilaian adalah proses mengumpulkan, menafsirkan, dan mensintesis informasi untuk membantu pengambilan keputusan. Penilaian identik dengan pengukuran dan observasi. Ini menyangkut penarikan kesimpulan dari sumber data.

Penerapan penilaian dilakukan dengan berbagai cara dan penggunaan alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik dalam pembelajaran. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar peserta didik. Menurut Kizlik (2009:2) berpendapat bahwa:

“Assessment is a broad term that includes testing. A test is a special form of assessment. Tests are assessments made under contrived circumstances especially so that they may be administered. In other words, all tests are assessments, but not all assessments are tests”.

Penilaian adalah istilah luas yang mencakup tes (pengujian). Tes adalah salah satu bentuk penilaian, semua tes itu penilaian, namun tidak semua penilaian berupa tes.

Dipertegas oleh Terry (dalam Purwanto, 2010: 6) bahwa penilaian dapat mencakup tes, tetapi juga mencakup non tes seperti observasi, wawancara, pemantauan perilaku, dan lain sebagainya. Penilaian melalui tes maupun non tes tersebut dapat dilakukan dengan bantuan instrumen tes yang dikemukakan oleh Thoah (2003: 43) adalah “alat bantu untuk pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada *testee* untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk”.

Sejalan dengan hal tersebut Widoyoko (dalam Azwar, 2012: 35) mengemukakan bahwa instrumen penilaian berisi sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu. Aspek tertentu yang dapat diukur dari instrumen penilaian seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2008: 193) adalah mengukur keterampilan, pengetahuan,

intelegensi, kepribadian, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu upaya atau proses mengumpulkan, menafsirkan, dan mensintesis informasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran baik itu keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kepribadian, kemampuan atau bakat menggunakan tes maupun non tes seperti observasi, wawancara, pemantauan perilaku, dan lain sebagainya. Penting diperlukan alat bantu atau instrumen untuk melakukan penilaian sebagai pengumpul informasi dan pertimbangan penilaian.

2. Fungsi Penilaian

Penilaian memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembelajaran dan kegiatan pendidikan, secara umum menurut Sudijono (2008: 67) dan Purwanto (2010: 5-7) ada dua fungsi penilaian yaitu:

- a. Sebagai alat ukur perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b. Sebagai alat ukur keberhasilan program pembelajaran, sebab akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pembelajaran yang telah tercapai.

Selain itu, ada tiga hal menurut Arikunto (2008: 152) yang membedakan fungsi penilaian yaitu fungsi untuk kelas seperti diagnosis kesulitan belajar, fungsi untuk bimbingan seperti perbincangan pendidik dengan orang tua mengenai menentukan pilihan jurusan, dan fungsi untuk administrasi seperti pendaftaran peserta didik baru. Sedangkan, menurut Arifin (2011: 9) fungsi asesmen atau penilaian dalam pembelajaran secara menyeluruh sebagai berikut:

- 1) Secara psikologis, dapat membantu peserta didik untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya. Mengetahui prestasi belajarnya, maka peserta didik akan mendapatkan kepuasan dan ketenangan.
- 2) Secara sosiologis, dapat mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu terjun ke masyarakat. Implikasinya bahwa kurikulum dan pembelajaran harus sesuai kebutuhan.
- 3) Secara didaktis-metodis, dapat membantu pendidik dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.
- 4) Secara administratif, dapat memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pemerintah, sekolah dan peserta didik itu sendiri.

Fungsi penilaian yang lain dikemukakan oleh Azwar (2012: 9) yaitu penilaian digunakan sebagai sarana peningkatan motivasi untuk belajar. Peserta didik akan belajar lebih giat dan berusaha lebih keras apabila mengetahui bahwa di akhir pembelajaran akan diadakan penilaian untuk mengetahui nilai dan prestasi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian yaitu sebagai alat pengukur tingkat perkembangan dan keberhasilan program pembelajaran, diagnosis kesulitan belajar, bimbingan untuk menentukan pilihan jurusan, sebagai bentuk administrasi dan sarana peningkatan motivasi belajar peserta didik, serta dapat memberikan laporan kemajuan peserta didik kepada orang tua, pemerintah, sekolah dan peserta didik.

3. Prinsip Penilaian

Penilaian dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur jika dapat memenuhi prinsip atau kriteria penilaian yang baik. Menurut Arikunto (2008: 57-58), Sudijono (2008: 72), dan Azwar (2012: 11) suatu penilaian atau asesmen dapat dikatakan baik apabila memenuhi lima persyaratan, yaitu:

- a. Validitas (*valid* atau tepat)
- b. Reliabilitas (*reliable*, *ajeg* atau tetap dan dipercaya)

- c. Obyektivitas
- d. Praktikabilitas
- e. Ekonomis

Kelima kriteria diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Validitas merupakan syarat terpenting dalam suatu alat evaluasi.
Valid disebut juga tepat, benar, shahih, atau absah. Arikunto (2008: 57) mengemukakan penilaian disebut valid apabila dapat mengukur apa yang hendak dan seharusnya diukur. Menurut Sudijono (2008: 72) menggolongkan validitas dalam dua kategori, yaitu:
 - 1) Validitas tes secara rasional adalah validitas yang diperoleh atas dasar hasil pemikiran secara logis. Validitas rasional dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:
 - a) Validitas isi (*content validity*) merupakan validitas yang melihat sejauh mana item soal tes mencakup keseluruhan isi yang hendak diukur, tetap relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan.
 - b) Validitas konstruksi (*construct validity*) merupakan validitas yang melihat dari segi susunan, kerangka atau rekaannya. Tes tersebut dengan tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori.
 - 2) Validitas tes secara empirik adalah validitas yang bersumber atau diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan. Validitas empirik dibagi menjadi dua yaitu:
 - a) Validitas ramalan (*predictive validity*) merupakan validitas yang melihat sejauh mana tes telah tepat menunjukkan kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa mendatang.
 - b) Validitas bandingan (*concurrent validity*) merupakan validitas apabila tes dalam kurun waktu yang sama dengan tepat mampu menunjukkan adanya hubungan yang searah, antara tes pertama dan tes berikutnya.

- b. Reliabilitas disebut dapat dipercaya (*reliable*) atau tetap (*ajeg atau consistent*). Arikunto (2008: 57) mengemukakan “tes *reliable* apabila hasil tes yang berkali-kali diberikan pada waktu berlainan, setiap peserta didik tetap berada dalam urutan yang sama”.
- c. Obyektivitas disebut juga obyektif yang berarti tidak ada unsur pribadi. Azwar (2012: 11) mengemukakan “tes yang obyektif apabila tidak ada faktor pribadi yang mempengaruhi, terutama pada saat penilaian tes”.
- d. Praktikabilitas merupakan tes sifatnya praktis. Arikunto (2008: 58) mengemukakan “tes yang praktis yaitu tes yang mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi petunjuk jelas sehingga mudah dalam membuat administrasinya”.
- e. Ekonomis menurut Arikunto (2008: 58) yaitu “tes yang apabila pelaksanaannya tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama”.

Selain itu, penilaian atau asesmen pembelajaran peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Objektif, berarti penilaian atau asesmen berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, berarti penilaian atau asesmen oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian atau asesmen yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian atau asesmen, kriteria asesmen, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian atau asesmen dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan pendidik.

Prinsip penilaian atau asesmen menurut Panduan Asesmen Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Wardah, 2018: 28-29), asesmen dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Sahih, berarti asesmen didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b) Objektif, berarti asesmen didasarkan prosedur dan kriteria jelas.
- c) Adil, berarti asesmen tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus.
- d) Terpadu, berarti asesmen oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e) Terbuka, berarti prosedur asesmen, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui pihak yang berkepentingan.
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti asesmen oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi.
- g) Sistematis, berarti asesmen dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h) Beracuan kriteria, berarti asesmen didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i) Akuntabel, berarti asesmen dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan prinsip penilaian yang baik adalah validitas (tepat mengukur apa yang hendak dan seharusnya diukur), reliabilitas (tetap, ajeg atau *consistent*), obyektivitas (tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi), praktikabilitas (mudah pelaksanaannya, pemeriksaannya, dan pengadministrasian serta dengan petunjuk yang jelas), ekonomis (tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama), terpadu atau menyeluruh (terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan), transparan (prosedur, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak), dan akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan

kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya), serta edukatif (mendidik dan memotivasi).

4. Pengertian Instrumen Penilaian

Penting dalam penilaian membuat suatu alat atau instrumen penilaian. Umumnya, instrumen penilaian adalah alat untuk mengumpulkan data hasil dari proses pembelajaran. Menurut Daryanto (dalam Wardah, 2018: 34) menjelaskan instrumen penilaian merupakan faktor yang mempunyai hubungan atau pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu. Lebih lanjut, Tan (2006: 35), menjelaskan bahwa instrumen penilaian adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data tentang peserta didik. Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian atau penilaian. Mengumpulkan data penelitian atau penilaian, seseorang dapat menggunakan instrumen yang telah tersedia atau instrumen baku dan dapat pula dengan instrumen yang dibuat sendiri (Rosidin, 2017: 40). Sejalan dengan hal tersebut Widoyoko (dalam Azwar, 2012:35) mengemukakan bahwa instrumen penilaian berisi sejumlah pernyataan yang harus pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu.

Menurut Angelo dan Cross (dalam Abidin, 2013:64) menyebutkan bahwa penialain merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu pendididk menemukan apa yang telah dipelajari peserta didik di dalam kelas dan bagaimana tingkat keberhasilan mereka mempelajarinya. Dipertegaskan oleh Terry (dalam Purwanto, 2010:6) bahwa penilaian dapat mencakup tes, tapi juga mencakup non tes. Sejalan dengan pendapat Stufflebeam dan Guba (dalam Yusuf, 2015: 12) "*evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian adalah suatu alat bantu dalam melakukan penilaian, memenuhi persyaratan akademis, mengukur suatu objek yang memiliki faktor hubungan atau pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dari proses pembelajaran dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu.

5. Jenis Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian itu beragam berdasarkan standar kurikulum, obyek pengukuran, fungsi, bentuk, dan lain-lain sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data dalam pembelajaran. Instrumen penilaian berdasarkan standar kurikulum 2013 telah dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai berikut:

Instrumen penilaian kurikulum 2013 menggunakan instrumen penilaian autentik mencakup kompetensi dari sikap spiritual (religius), sikap sosial (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang tertuang dalam empat kompetensi inti disingkat menjadi KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.

Penjelasan di atas dipertegas Hosnan (2014: 396-397) bahwa instrumen penilaian kurikulum 2013 meliputi instrumen penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Instrumen penilaian kompetensi sikap (*attitude*) terdiri dari kompetensi sikap religius (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Instrumen ini dilakukan melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sejawat (*peer assessment*) berupa daftar cek atau skala (*rating scale*) yang disertai rubrik, dan jurnal berupa catatan pendidik.
- b. Instrumen penilaian kompetensi pengetahuan (*knowledge*) KI-3. Instrumen ini dilakukan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan.
- c. Instrumen penilaian kompetensi keterampilan (*skill*) KI-4. Instrumen ini dilakukan melalui penilaian kinerja yaitu menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio berupa daftar cek atau skala (*rating scale*) dilengkapi rubrik.

Keempat aspek tersebut memiliki kaitan antar satu dengan yang lain, meskipun hubungannya tidak selalu sama atau ukuran penilaian setiap ranah dalam mata pelajaran tidak selalu sama. Akan tetapi masing-masing mata pelajaran memberikan penekanannya berbeda setiap ranah.

Berdasarkan jenis instrumen penilaian dari standar kurikulum 2013 di atas penelitian ini merujuk pada instrumen penilaian sikap sosial (KI-2) yaitu khusus pada keterampilan sikap kepedulian dan kolaborasi peserta didik. Lebih lanjut, pendapat berbeda dari Firman (dalam Sari, 2017: 26) yang menyatakan bahwa instrumen penilaian dari bentuknya dikelompokkan dalam dua macam yaitu instrumen tes dan instrumen non tes.

a. Instrumen Tes

Instrumen tes merupakan alat penilaian berupa sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah. Menurut Sudijono (2008: 66) mengungkapkan bahwa tes adalah penilaian komprehensif terhadap seseorang individu atau usaha keseluruhan evaluasi program.

Sedangkan, menurut Arikunto (dalam Prasanti, 2017: 46) menjelaskan tes adalah sekumpulan pertanyaan atau soal-soal yang harus dijawab peserta didik menggunakan kognitif atau pengetahuan serta penalarannya. Secara umum Thoha (2003: 44) membedakan tes berdasarkan objek pengukuran menjadi dua, yaitu:

- 1) Tes kepribadian atau *personality test is a test intended to measure one or more of the non-intellective aspects of an individual's mental or psychological makeup*. Tes kepribadian adalah tes mengukur satu atau lebih aspek yang bukan intelektual dari mental atau psikologis.
- 2) Tes hasil belajar atau *achievement test is a test that measures the extent to which a person has "achieved" something acquired certain information or mastered certain skills, usually as a result of specific instruction*. Tes hasil belajar adalah tes mengukur sejauh mana seseorang telah "mencapai" sesuatu dan memperoleh informasi tertentu atau menguasai keterampilan tertentu, biasanya sebagai hasil dari instruksi khusus.

Penggolongan tes sebagai alat pengukur dibedakan menjadi beberapa golongan tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes dilakukan. Penggolongan tes berdasarkan fungsinya

sebagai alat pengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik menurut Sudijono (2008: 67), dibedakan menjadi lima golongan yaitu:

- 1) Tes awal atau *pre-test*, merupakan tes yang dilaksanakan sebelum pembelajaran diberikan kepada peserta didik.
- 2) Tes akhir atau *post-test*, merupakan tes yang dilaksanakan sesudah pembelajaran diberikan kepada peserta didik.
- 3) Tes diagnostik, merupakan tes yang dilaksanakan untuk menentukan jenis kesukaran yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Tes formatif, merupakan tes hasil belajar yang dilaksanakan di tengah pembelajaran atau istilahnya ulangan harian.
- 5) Tes sumatif, merupakan tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pembelajaran selesai diberikan atau istilahnya ulangan umum atau ujian nasional.

b. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes adalah alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan peserta didik. Menurut Wardah (2018: 51) mengungkapkan bahwa instrumen non tes biasanya digunakan untuk mengevaluasi bidang afektif atau psikomotorik. Sedangkan, menurut Sudijono (2008: 72) menjelaskan bahwa penilaian non tes adalah penilaian yang mengukur kemampuan peserta didik secara langsung dengan tugas-tugas riil dalam proses pembelajaran.

Instrumen non tes digolongkan berdasarkan cara pengumpulannya menurut Arikanto (dalam Prasanti, 2017: 48) sebagai berikut:

- a) Angket adalah sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden.
- b) Wawancara merupakan penilaian non tes secara lisan. Pertanyaan yang diungkapkan umumnya menyangkut segi-segi sikap dan kepribadian dalam proses belajar.
- c) Observasi adalah suatu penilaian non tes yang menginventarisasikan data tentang sikap dan kepribadian peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
- d) Daftar cek adalah sederetan pertanyaan atau pernyataan yang dijawab oleh responden dengan membubuhkan tanda cek (√) pada tempat yang telah disediakan.

Lebih lanjut, Sudijono (2008: 54) menjelaskan bentuk instrumen penilaian yang menggunakan alat ukur non tes yaitu penilaian unjuk kerja atau *performance*, penilaian proyek/produk, penilaian potofolio, dan penilaian sikap dilakukan dengan teknik non tes berbentuk kuesioner atau angket, wawancara (*interview*), daftar cocok (*check-list*), pengamatan atau observasi, penugasan, portofolio, jurnal, *inventori*, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian oleh teman sejawat (*peer assessment*).

Berdasarkan jenis instrumen penilaian dari bentuknya di atas penelitian ini menggunakan instrumen penilaian non tes dengan teknik penilaian berbentuk angket berisi daftar indikator yang harus diisi oleh responden (pendidik) tentang sikap sosial peserta didik selama pembelajaran tematik.

6. Tahapan Membuat Instrumen Penilaian

Hakikatnya pendidik mempunyai tugas untuk membantu peserta didik agar dapat belajar secara baik dan memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu dalam merencanakan program pembelajaran, pendidik hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik baik bersifat inter individual maupun bersifat intra individual. Hal ini sangat penting bagi peserta didik yang perbedaan individualnya sangat nampak dengan membuat instrumen penilaian yang baik dalam pembelajaran, ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan. Sari (2017: 18) menjelaskan tahapan membuat instrumen penilaian sebagai berikut:

- a. Penetapan mata pelajaran pada indikator pencapaian kompetensi merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar.
- b. Pemetaan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menentukan teknik penilaian.
- c. Penetapan teknik penilaian yang digunakan mempertimbangkan ciri indikator.

Pendapat lainnya, Subali (2012: 114) menjelaskan tahapan membuat instrumen penilaian yang baik yaitu dengan menyusun kisi-kisi, menyusun instrumen, menelaah kualitas instrumen secara kualitatif, uji coba alat ukur untuk menyelidiki kelayakan dan kevalidan secara empirik, dan terakhir dengan melaksanakan pengukuran atau penerapan instrumen penilaian.

Lebih lanjut Retnawati (dalam Wardah, 2018: 23) menyebutkan bahwa tahapan yang harus dilakukan dalam membuat instrumen penilaian adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan penyusunan instrumen
- 2) Mencari teori yang relevan atau cakupan materi
- 3) Menyusun indikator instrumen
- 4) Menyusun butir instrumen
- 5) Merakit instrumen
- 6) Validasi instrumen
- 7) Revisi berdasarkan validasi
- 8) Melakukan uji coba instrumen
- 9) Melakukan analisis
- 10) Pelaksanaan penerapan instrumen

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan yang harus dilakukan dalam membuat instrumen penilaian dilakukan pada penelitian ini adalah menetapkan mata pelajaran atau tema dan subtema, selanjutnya pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator pencapaian kompetensi yang digunakan, menentukan tugas proyek sesuai kompetensi, membuat kisi-kisi instrumen penilaian, membuat butir soal instrumen dan rubriknya, menelaah kualitas instrumen oleh ahli, uji coba instrumen penilaian untuk menyelidiki kelayakan dan kevalidan secara empirik, menganalisis instrumen penilaian yang layak dan valid, lalu terakhir pelaksanaan penerapan instrumen penilaian.

Tahapan tersebut diterapkan dalam penelitian ini di kelas II SD Negeri 1

Bonglai pada tema 7 Kebersamaan subtema 2 Kebersamaan di Sekolah pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6 untuk mengukur sikap sosial peserta didik.

B. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Setiap siswa memiliki potensi pada tiga ranah, yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Sementara ranah afektif bukan merupakan potensi dari dalam siswa, tetapi ditentukan oleh pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kemampuan afektif yang meliputi aspek sikap, minat perilaku, etik, moral menentukan keberhasilan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Sudjana (2013: 53), ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

...Ranah afektif sangat erat kaitannya dengan ranah kognitif. Pengembangan ranah kognitif pada dasarnya membuahkan kecakapan kognitif dan juga menghasilkan kecakapan afektif. Sebagai contoh, seorang guru yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif, maka berdampak positif pula terhadap ranah afektif.... (Muhibbin: 1995, 51)

Menurut Krathwohl (1964: 7), mendefinisikan ranah afektif *Affective objectives which emphasize a feeling tone, an emotion, or degree of acceptance or rejection.*

Ranah afektif yang berhubungan dengan emosional, pengalaman belajar, perasaan dalam pembelajaran yang dapat ditunjukkan dengan sikap (*attitude*), kesadaran (*awareness*), perhatian (*attention*), ketertarikan (*interest*).

Sikap sosial adalah suatu kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek dan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman.

Menurut Syamsudin (1997: 10) bahwa “sikap sosial adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampikan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial”, sedangkan menurut Kartini (1982:35) “sikap sosial diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu”, lebih lanjut Wirawan (2003:94) mengemukakan bahwa “sikap

sosial adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.

Menurut Azwar (2010:189) mendefinisikan bahwa “sikap sosial adalah suatu pola perilaku untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap sosial adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan, sedangkan menurut Sarwono (2009: 201) bahwa “sikap sosial adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu”. Sikap sosial merupakan suatu kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap, seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (2003: 40) bahwa “sikap sosial adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam objek, ide, situasi atau nilai”.

Ma’rat dalam Abdul (2015:163) menuturkan, “ sikap merupakan suatu keadaan kesediaan untuk bangkitnya motif”, sedangkan menurut Campbel dalam Notoadmodjo (2003:29) mengemukakan bahwa sikap sosial adalah “*a syndrome of response consistency with regard to social objects*”, yang artinya sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial. Menurut Abddul (2015:165), “sikap sosial adalah kecenderungan seseorang dalam bertindak secara efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah keadaan diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu untuk menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya.

2. Dimensi Sikap Sosial

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap mejadi dua, yaitu sikap spritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dalam penelitian ini peneliti mengambil ranah sikap sosial (KI-2). Berikut adalah dimensi ranah sikap sosial pada siswa.

Tabel 3. Dimensi Ranah Sikap Sosial

Kompetensi	Cakupan penilaian
Sikap sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Disiplin 3. Tanggung jawab 4. Toleransi 5. Gotong royong 6. Santun 7. Percaya Diri

Sumber: Panduan penilaian SD (2015:23)

Dari beberapa cakupan penilaian sosial di atas, mengingat keterbatasan peneliti maka penelitian hanya mengembangkan dimensi ranah sikap santun. Sikap santun adalah perilaku atau kebiasaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati. Menurut Saebani (2012: 24) “santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain”, lebih lanjut Suandi (2013: 105) mengungkapkan “santun adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat”, sedangkan menurut Yuni (2013: 86) “santun artinya halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar, tenang, dan sopan”.

Menurut Ujiningsih (dalam Niken dkk, 2014) sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Sedangkan menurut Taryati dkk (1995:71) sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat. Sejalan dengan pendapat Hartono (2007:11) sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Dalam ungkapan G Surya Alam (2004:10) sopan santun adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia. Sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia didalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut. Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku, adat dan budaya, membuat setiap individu memiliki sikap yang berbeda. Budaya jawa yang terkenal dengan lemah lembutnya saat berbicara akan berbeda dengan

budaya sumatera yang berbicara dengan suara keras, namun masih dianggap sopan. Perilaku orang jawa saat mempersilakan dengan mengacungkan jempol sambil menunduk, berbeda dengan orang sumatera yang hanya mempersilakan tetapi tidak diiringi tindakan dari gestur tubuh.

Keberagaman ini juga terjadi pada siswa di sekolah, setiap anak memiliki sopan santun yang berbeda satu sama lain, dikarenakan anak terdiri dari berbagai suku, adat dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan pengertian santun di atas dapat disimpulkan bahwa santun merupakan sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia yang penuh belas kasih, suka menolong, saling menghormati, dan lembut dalam tutur kata.

Pendidikan idealitasnya mewujudkan dan menguatkan pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Ada proses mengembangkan seluruh potensi manusia seperti pendidikan, intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, kesopanan dan budaya. Intinya semua proses itu bertujuan untuk menjadikan manusia yang beradab dalam kehidupan kemanusiaan.

3. Teknik Penilaian Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial diperuntukan sebagai pembinaan perilaku sesuai dengan budi pekerti dalam rangka pembentukan nilai sosial pada diri siswa. Menurut Hosnan (2014: 396) bahwa

Penilaian kompetensi sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat”(peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Penilaian sikap sosial memiliki karakter yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik yang akan digunakan juga berbeda. Menurut pendapat Hamzah (2016: 30) penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut.

- a. **Observasi Prilaku**
Observasi prilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian – kejadian yang berkaitan dengan peserta didik di sekolah.
- b. **Pertanyaan Langsung**
Kita dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang yang berkaitan dengan suatu hal.
- c. **Laporan Pribadi**
Peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau yang menjadi objek sikap.

Lebih lanjut menurut Panduan penilaian SD (2015: 27) teknik dalam menilai sikap sosial adalah sebagai berikut.

- a) **Teknik Observasi**
Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati..
- b) **Penilaian Diri**
Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya menggunakan skala likert.
- c) **Penilaian Antar Teman**
Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi..
- d) **Jurnal**
Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Secara umum penilaian yang dilakukan memiliki tiga bagian penting, yaitu *input*, proses, dan *output*. *Input* merupakan perencanaan terhadap produk yang akan dikembangkan sebelum dibuat, proses yaitu pengembangan

terhadap produk yang dibuat, sedangkan *out put* adalah hasil produk yang telah dikembangkan, dalam hal ini yaitu instrumen penilaian sikap sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dalam penelitian ini peneliti akan mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial menggunakan teknik observasi dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran di sekolah dasar kelas I sampai VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Menurut Firman (2000: 212) “pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui perpaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu”, sedangkan menurut Istuti dalam Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema”. Lebih lanjut Prastowo (2013: 223) menyebutkan bahwa “pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran yang diikat dengan tema”, selain itu ”Rusman (2015: 139) juga menyebutkan bahwa “pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan”.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik dan bermakna serta berorientasi pada

praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam suatu topik pembahasan. Menurut Sukayati (2008: 140) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi
- c. Menumbuh kembangkan sifat positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial secara kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain
- e. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Lebih lanjut Trianto (2010: 153) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

- a. Memudahkan memusatkan perhatian kepada siswa pada satu tema tertentu
- b. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan
- c. Kompetensi dasar dapat dikembangkan secara lebih baik dengan mengaitkan pelajaran satu dengan yang lain
- d. Menghemat waktu pembelajaran

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusman (2015: 145) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut.

- a) Mudah memusatkan pada satu tema yang sama
- b) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama
- c) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disampaikan dalam konteks tema

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran serta mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran tematik terpadu apabila memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut menurut Sukayati (2008:93) bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Holistik
Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada saatnya nanti akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada dihadapan mereka.
- b. Bermakna
Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih fungsioanal dan siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalahmasalah yang nyata di dalam kehidupannya.
- c. Otentik
Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dari prinsip yang ingin dipelajari. Hal ini dikarenakan mereka dalam belajarnya melakukan kegiatan secara langsung.
- d. Aktif
Siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi. Pembelajaran tematik pada dasarnya dilaksanakan dengan mempertimbangkan minat dan kemampuan siswa. Keterlibatan siswa dalam menyusun rencana, pelaksanaan dan proses evaluasi memungkinkan siswa termotivasi untuk secara terus menerus belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan pula oleh Depdiknas dalam Trianto (2010: 91) antara lain.

- a. Berpusat pada siswa
Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar.

- b. Memberikan pengalaman langsung
Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna.
- c. Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas
Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Lebih lanjut Rusman (2015: 162) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Berpusat pada siswa
- b. Memberikan pengalaman langsung
- c. Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas
- d. Bersifat fleksibel
- e. Hasil belajar sesuai minat dan kebutuhan siswa
- f. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa, menggunakan prinsip belajar sambil bermain.

D. Penelitian Relevan

Beberapa kajian tentang pengembangan instrumen penilaian pada ranah perkembangan sikap sosial yang pernah dilakukan dan dijadikan sebagai

penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anil Pathank (2018: 72-76) penelitian ini menyarankan agar rekan kerja dan guru menafsirkan kriteria rubrik dari perspektif yang berbeda secara fundamental. Berkenaan dengan perbandingan skor penilaian diri dan skor guru, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor ini, yang menunjukkan keadaan yang tidak diinginkan. Seperti yang digarapkan secara umum, skor penilaian diri dalam banyak kasus lebih tinggi dari penilaian yang diberikan para ahli.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pantiwati (2014: 142-151) dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik tidak terlepas dari integrasi dengan kegiatan pembelajaran serta memberikan kontribusi untuk siswa. Penilaian autentik dapat meningkatkan keterampilan berpikir karena prinsip-prinsip mengembangkan kesadaran meta-kognitif. Salah satu prinsip penilaian otentik adalah penilaian berkelanjutan; siswa terus didorong untuk memantau dan mengontrol studi mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian autentik merupakan salah satu komponen penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah (2014:10-17) dalam penelitian ini dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013 mengintegrasikan sikap spiritual (KI1), sikap sosial (KI2), pengetahuan (KI3) keterampilan (KI4). Pembelajaran diarahkan pada pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, namun sekaligus memberikan penilaian terhadap sikap. Penilaian sikap dilakukan dengan empat teknik penilaian yaitu (1) teknik obser-vasi, (2) penilaian diri sendiri, (3) penilaian antar teman, (4) jurnal harian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Retnawati (2016:78) menyatakan bahwa para guru mengalami kesulitan dalam penerapan penilaian dalam kurikulum 2013, salah satunya yaitu mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial.

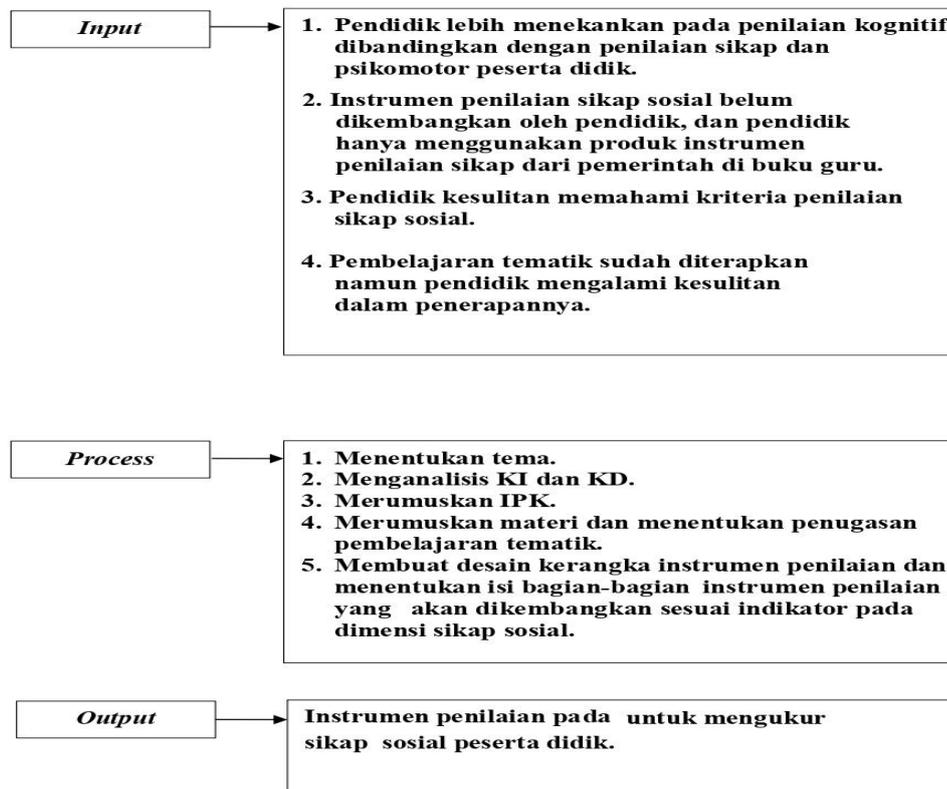
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nowreyah (2014:68-84) hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sudah mampu melakukan penilaian alternatif, namun masih ada juga guru yang kesulitan dalam melakukan penilaian alternatif sehingga masih membutuhkan pelatihan tentang cara penilaian yang tepat.
6. Penelitian yang dilakukan Thanyalak (2012:533-535) menyatakan bahwa kegiatan yang komunikatif dapat memotivasi peserta didik dan menjalin hubungan baik antara guru dan siswa dan antar siswa sehingga mendorong lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran bahasa.
7. Penelitian yang dilakukan Kankan (2015:68) disimpulkan bahwa diperlukan pelatihan dan pembangunan kapasitas yang berkelanjutan bagi guru agar dapat meningkatkan kegunaan instrumen penilaian yang dikembangkan dalam pembelajaran
8. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2014:34-48) dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam penguasaan maupun penyampaian materi masih kurang selain itu mahasiswa kurang mampu bersosialisasi dengan guru di sekolah tempat PPL sehingga diperlukan instrumen evaluasi untuk melakukan penilaian agar dapat dilakukan perbaikan dari kompetensi yang belum tercapai dengan baik.
9. Penelitian yang dilakukan Guners, Yildrim, dan Yilmaz (2016:455) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan skala ukur hasil pengembangan yang valid dan reliable, peneliti dapat memeriksa hubungan antara efikasi diri yang dimiliki guru dengan berbagai variable yang memainkan peran penting dalam pendidikan.
10. Penelitian yang dilakukan Gulikers (2015:11) menyatakan bahwa dalam menyusun instrumen penelitian autentik guru harus mengembangkan indikator-indikator yang diturunkan dari lima dimensi penilaian yakni penugasan, konteks fisik, konteks sosial, hasil capaian, dan ceritera.

E. Kerangka pikir

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka berpikir mulai dari *input*, *process*, dan *output*. *Input* dalam penelitian ini adalah pendidik lebih menekankan pada penilaian kognitif dibandingkan dengan penilaian sikap. Hal tersebut dikarenakan instrumen penilaian sikap belum dikembangkan oleh pendidik, dimana pendidik kesulitan memahami kriteria penilaian sikap khususnya dalam mengukur dimensi santun peserta didik. Selain itu, pendidik hanya menggunakan instrumen penilaian sikap untuk pembelajaran di kelas produk dari pemerintah pada buku guru. Berbanding terbalik dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah menuntut penilaian di sekolah dasar khususnya kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik mencakup kompetensi dari sikap spiritual (religius), sikap sosial (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Masalah keterbatasan dan kesulitan pendidik serta peserta didik di atas dapat diatasi dengan pengembangan instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur sikap sosial. Proses dalam pengembangan tersebut diawali dengan menentukan tema, menentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar, perumusan indikator pencapaian kompetensi, merumuskan materi dan menentukan penugasan pada pembelajaran tematik.

Dilanjutkan dengan membuat desain kerangka instrumen penilaian dan menentukan isi bagian-bagian instrumen penilaian yang akan dikembangkan sesuai dengan indikator sikap santun. Berikut adalah kerangka pikir yang akan dibuat dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Proses di atas memiliki output yaitu produk instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur sikap santun. Harapannya produk tersebut valid dan reliabel, serta layak secara praktis, serta dapat mendeskripsikan perbedaan nilai dalam mengukur sikap santun pada pembelajaran tematik dengan instrumen penilaian di SD Negeri 1 Bonglai, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan pengembangan produk instrumen penilaian sikap yang valid dan reliabel, layak secara praktis, serta efektif untuk mengukur sikap santun peserta didik kelas II sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *research and development (R&D)*. Penelitian dan pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu. Produk yang dihasilkan diuji validasi oleh ahli, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Produk dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan. Analisis kebutuhan dilakukan peneliti pada tahap pra penelitian atau penelitian pendahuluan. Produk yang dikembangkan divalidasi terlebih dahulu sebelum diuji cobakan di lapangan. Produk kemudian direvisi sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan tepat guna.

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini berupa instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur sikap santun peserta didik kelas II sekolah dasar. Desain produk instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur sikap santun terdiri dari cover, daftar isi, ringkasan, kisi-kisi instrumen, item instrumen, rubrik instrumen, dan pedoman penyekoran.

B. Prosedur Pengembangan dalam Penelitian

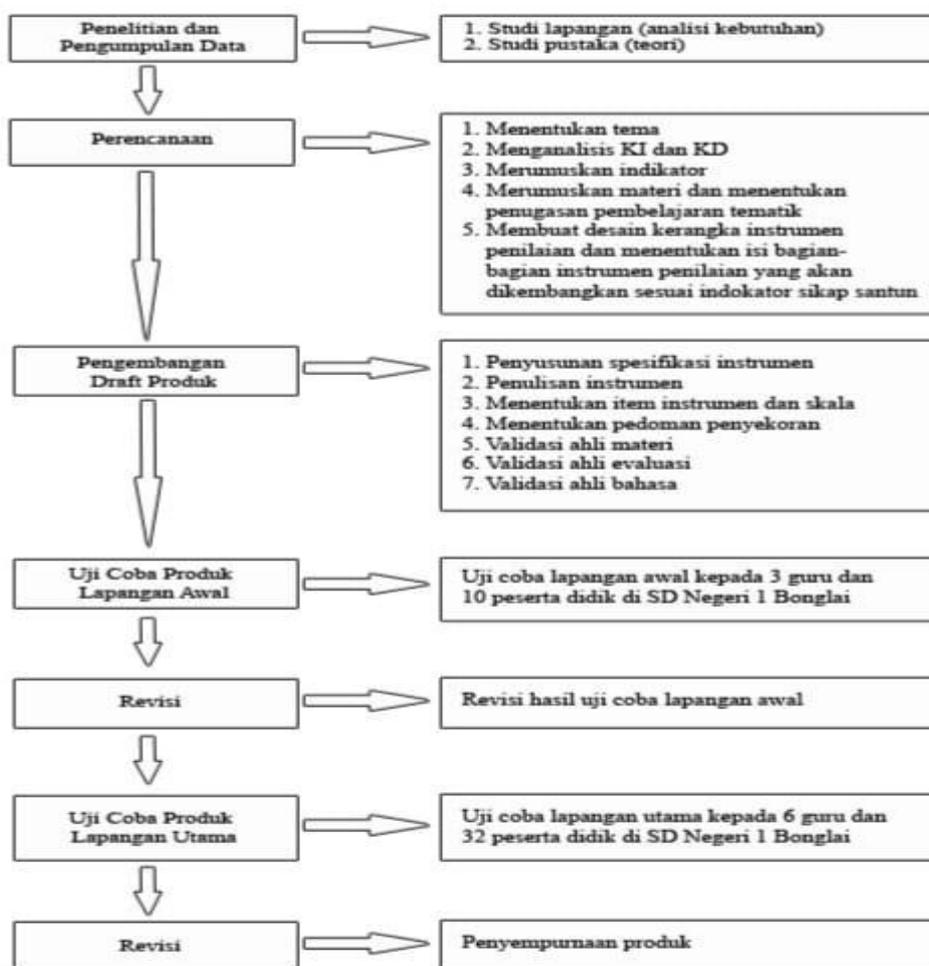
Penelitian pengembangan model Borg & Gall (1983 : 775) memiliki langkah-langkah antara lain:

1. Penelitian Dan Pengumpulan Data (*Research And Information Collecting*),
2. Perencanaan (*Planning*),
3. Pengembangan Draf Produk (*Develop Preliminary Form Of Product*),
4. Uji Coba Lapangan Awal (*Preliminary Field Testing*),
5. Revisi Uji Coba Lapangan Awal (*Main Product Revision*),

6. Uji Coba Lapangan Utama (*Main Field Testing*),
7. Revisi Produk (*Operational Product Revision*),
8. Uji Pelaksanaan Lapangan (*Operational Field Testing*),
9. Penyempurnaan Produk Hasil (*Final Product Revision*),
10. Diseminasi Dan Implementasi (*Dissemination And Implementation*).

Sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan penelitian pengembangan tersebut, dalam penelitian ini peneliti hanya melaksanakan langkah ke satu sampai dengan langkah ke tujuh. Langkah ke delapan sampai ke sepuluh tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan membutuhkan biaya yang mahal terhadap pengembangan produk penelitian dan hal ini memang dilakukan sesuai dengan standar penelitian persyaratan tesis.

Secara sistematis langkah penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Langkah-Langkah Rencana Pengembangan Penelitian.

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi (*Research and Information*)

Tahap ini, penelitian dan pengumpulan informasi awal dilakukan dengan studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dengan analisis kebutuhan, sedangkan studi pustaka dengan mengkaji sumber- sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

a. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan analisis kebutuhan yang merupakan proses untuk menentukan tujuan, mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kenyataan dan kondisi yang diinginkan. Analisis kebutuhan dilakukan melalui angket. Analisis kebutuhan mengenai instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur keterampilan sikap sopan santun peserta didik, yang dilaksanakan Oktober 2020 di Gugus Melati Kecamatan Banjit dengan sasaran 9 orang pendidik kelas II terdiri dari masing-masing 3 orang pendidik SD Negeri 1 Bonglai, SD Negeri 1 Campang Lapan, dan SD Negeri 1 Kemu. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada kepala SD Negeri 1 Bonglai untuk memperoleh informasi mengenai penilaian sikap yang dilakukan pada pembelajaran tematik.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan pengkajian pada buku-buku maupun sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, yaitu mengenai penyusunan instrumen penilaian, keterampilan sikap santun peserta didik.

2. Perencanaan (*Planning*)

Tujuan dari tahap perencanaan yaitu mempersiapkan bahan dan membuat rancangan produk. Tahap ini diawali dengan menentukan tema, menentukan kompetensi inti dan pengkajian kompetensi dasar, perumusan indikator pencapaian kompetensi, merumuskan materi dan menentukan penugasan proyek. Setelah selesai dibuat, maka dilanjutkan dengan membuat desain kerangka instrumen penilaian dan menentukan isi bagian-

bagian instrumen penilaian yang akan dikembangkan sesuai indikator keterampilan sikap santun.

3. Mengembangkan Draf Produk (*Develop Preliminary Form of Product*)

Pengembangan produk diwujudkan dalam bentuk instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur keterampilan sikap santun. Tahap pengembangan produk awal yang telah dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Penyusunan Spesifikasi Instrumen

Instrumen penilaian yang dikembangkan yaitu instrumen penilaian berbasis lokalitas untuk mengukur keterampilan sikap santun.

Instrumen memuat kisi-kisi, bentuk atau item instrumen yaitu lembar angket, rubrik instrumen, dan pedoman penyekoran untuk memperoleh nilai akhir atas kemampuan sikap sopan peserta didik.

b. Penulisan Instrumen

Penulisan instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur keterampilan sikap sopan diawali dengan penentuan tujuan pengukuran, kisi-kisi instrumen, bentuk dan format instrumen.

1) Tujuan Pengukuran

Tujuan pengukuran dari instrumen yang telah dikembangkan adalah untuk mengukur keterampilan sikap santun peserta didik.

Keterampilan sikap santun dapat diukur melalui guru terhadap peserta didik yang secara mandiri mengerjakan tugas selama pembelajaran luring melalui lembar angket.

2) Kisi-Kisi

Kisi-kisi produk awal instrumen penilaian memuat indikator dari keterampilan sikap santun. Indikator keterampilan santun meliputi menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kasar atau kotor kepada orang lain, meminta tolong saat butuh bantuan, mengucapkan salam saat datang dan pulang, mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain.

3) Bentuk dan Format Instrumen

Bentuk dan format instrumen adalah lembar angket yang dilengkapi dengan rubriknya. Lembar angket memuat identitas peserta didik, aspek atau indikator penilaian, pilihan jawaban berdasarkan rubrik, dan catatan.

c. Menentukan Item Instrumen dan Skala

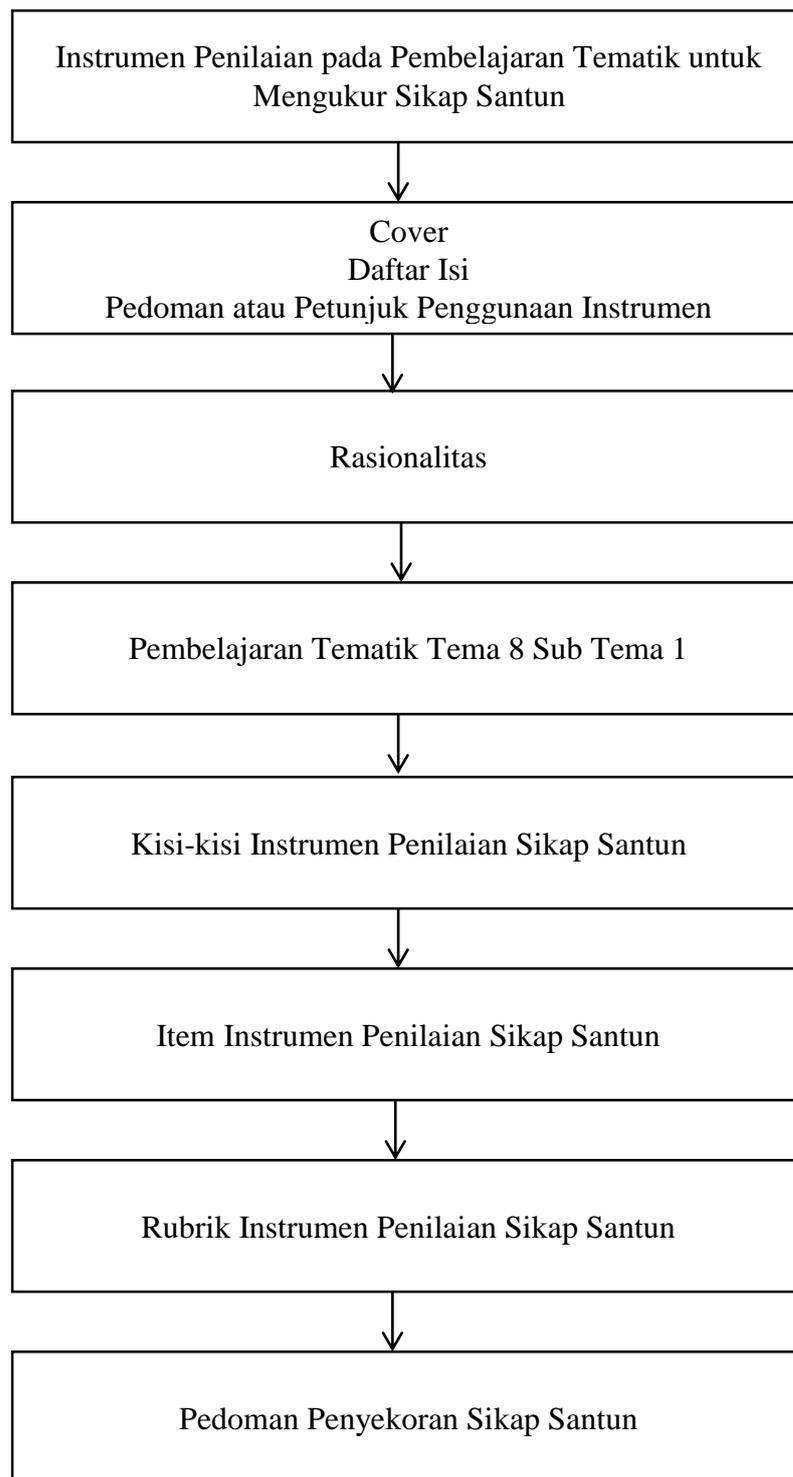
Menulis item instrumen dengan rinci sesuai indikator yang telah ditentukan. Lalu, skala yang digunakan dalam instrumen penilaian keterampilan kolaborasi dan kepedulian adalah *rating scale* dengan empat alternatif skor (4, 3, 2, dan 1) menunjukkan tingkatan aspek. Peneliti lebih memilih *rating scale* menyesuaikan dengan bentuk instrumen yang dikembangkan dan juga didukung oleh pendapat Zainul (2003: 24) bahwa *rating scale* dapat mendeskripsikan seperangkat pernyataan keterampilan yang diukur beserta kriteria pemenuhannya dimana hasil akhirnya menunjukkan kualitas.

d. Menentukan Pedoman Penyekoran

Kriteria dari pilihan skor tidak bergantung pada aspek atau indikator pada angket karena keseluruhan aspek bersifat pernyataan positif. Skor 4 menunjukkan bahwa peserta didik “selalu dan konsisten”, skor 3 menunjukkan “sering”, skor 2 menunjukkan “kadang-kadang atau satu kali”, dan skor 1 menunjukkan “tidak pernah”. Kriteria dari setiap skor dijabarkan lagi ke dalam aspek yang dapat dipenuhi oleh peserta didik.

Tahap ini dilakukan uji validasi ahli untuk mengetahui ketidaksesuaian atau kesalahan pada produk yang dibuat baik dari komponen konstruksi, komponen substansi, komponen tata bahasa.

Berdasarkan tahap pengembangan produk di atas, maka peneliti akan membuat desain produk seperti gambar berikut:



Gambar 3. Desain Produk Penelitian.

Validasi ahli dalam pengembangan ini dilakukan 3 tahapan validasi yaitu validasi ahli materi, validasi ahli evaluasi, validasi ahli bahasa oleh dosen Universitas Lampung atau yang ahli sesuai bidangnya.

4. Uji coba Lapangan Awal (*Preliminary Field Testing*)

Setelah melakukan uji coba produk dan uji coba instrumen, tahap berikutnya adalah uji coba lapangan awal dengan tiga orang pendidik sebagai pengguna instrumen penilaian sikap santun yang mengajar di kelas II Sekolah Dasar Kecamatan banjit Kabupaten Way Kanan dan sepuluh orang peserta didik.

5. Revisi Produk Uji Coba Lapangan Awal (*Main Product Revision*)

Pada tahap ini adalah revisi produk berdasarkan saran dari pengguna pada uji coba lapangan awal. Setelah produk direvisi berdasarkan saran dari pengguna, maka produk sudah siap untuk melangkah ketahap selanjutnya, yaitu uji coba lapangan utama.

6. Uji oba Lapangan (*Main Field Testing*)

Setelah melakukan revisi produk, maka instrumen penilaian tersebut di uji cobakan pada uji coba lapangan utama. Penelitian ini melakukan dua kali uji coba lapangan antara lain uji coba lapangan pertama untuk kelompok awal kepada 10 peserta didik dan 3 pendidik kelas II SD Negeri 1 Kemu, Kecamatan Banjit. Kemudian melakukan revisi hasil uji coba pertama untuk kelompok awal, lalu di uji cobakan kedua untuk kelompok utama. Uji coba lapangan kedua untuk kelompok utama kepada 6 pendidik dan 32 peserta didik kelas II SD Negeri 1 Bonglai Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.

7. Revisi Produk Hasil Uji Coba (*Operational Product Revision*)

Berdasarkan hasil pengamatan, kemudian dilakukan penyempurnaan kembali atas produk instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur keterampilan sikap santun yang dikembangkan. Tujuan revisi produk ini untuk menyempurnakan kembali instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur keterampilan sikap santun yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi nyata dilapangan berdasarkan uji coba produk.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2016: 117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah Gugus Melati Kecamatan Banjit terdiri dari SD Negeri 1 Bonglai, SD Negeri 1 Campang Lapan, dan SD Negeri 1 Kemu, Kecamatan Banjit yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Data Peserta Didik dan Pendidik Gugus Melati, Banjit, Way Kanaan

No.	Nama sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1.	SD N 1 Bonglai	3	32
2.	SD N 1 Campang Lapan	3	24
3.	SD N 1 Kemu	3	19
Jumlah		9	75

Sumber: Data Primer Yang Diolah

2. Sampel Penelitian

Sampel menurut Sugiyono (2016: 118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Penelitian ini mempertimbangkan penentuan sampel berdasarkan hasil angket pada penelitian pendahuluan yaitu SD Negeri 1 Bonglai dan SD Negeri 1 kemu. Dimana, sampel untuk uji coba kelompok kecil dalam penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 kemu karena sudah terdapat pendidik yang mengembangkan sendiri instrumen penilaian dengan sampel terdiri dari 3 pendidik kelas II.

Sampel untuk uji coba kelompok besar dalam penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Bonglai mdi karena pendidik belum mengembangkan sendiri instrumen penilaian, dan hanya menggunakan instrumen penilaian afektif

untuk pembelajaran di kelas produk dari pemerintah pada buku guru halaman awal, serta pendidik mengalami kesulitan dalam pembelajaran tematik. Sampel penelitian uji coba kelompok besar terdiri dari 32 orang peserta didik kelas II.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2016: 38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independen*) yaitu keterampilan sikap santun, yang dilambangkan dengan (x).
2. Variabel terikat (*dependen*) yaitu instrumen penilaian pada pembelajaran tematik, yang dilambangkan dengan (Y).

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

a. Keterampilan Sikap Santun

Sikap santun adalah perilaku atau kebiasaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati. Santun merupakan perilaku yang penuh belas kasih, suka menolong, hormat dan lembut dalam bertutur kata..

b. Instrumen Penilaian pada pembelajaran tematik

Instrumen penilaian pada pembelajaran tematik adalah suatu alat bantu dalam melakukan penilaian, memenuhi persyaratan akademis, mengukur suatu objek yang memiliki faktor hubungan atau pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Keterampilan Sikap Santun

Keterampilan sikap santun diteliti pada peserta didik dengan dibatasi indikator: mengucapkan salam saat datang dan pulang, menghormati orang yang lebih tua (Pendidik dan Tenaga Kependidikan), meminta tolong saat butuh bantuan, mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain, tidak berkata kasar atau kotor kepada orang lain selama

proses pembelajaran, menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat.

b. Instrumen Penilaian pada Pembelajaran tematik

Instrumen penilaian pada pembelajaran tematik adalah alat bantu yang digunakan pendidik untuk menilai peserta didik dengan menerapkan tahapan pembelajaran tematik, untuk mencapai kompetensi inti.

F. Kisi-kisi Instrumen Sikap Santun

Kisi-Kisi Instrumen Sikap Santun

Kelas/Semester	: 2/Genap
Tema/Subtema	: 8. Keselamatan di Rumah dan di Perjalanan / 1. Aturan Keselamatan di Rumah
Kompetensi inti	: Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
Fokus Penilaian	: Sikap santun peserta didik dengan sesama peserta didik dalam kelompok dalam mengerjakan tugas
Muatan Pelajara	: PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP

Ranah Penilaian	Dimensi Penilaian	Indikator	Jumlah butir penilaian	Bentuk instrumen	Teknik penilaian instrumen
Santun	Perilaku yang penuh belas kasih	Mengucapkan salam saat datang dan pulang	1	Nontes (observasi)	Rubrik dengan kriteria: 4 = sangat baik 3 = baik 2 = cukup 1 = kurang
		Menghormati orang yang lebih tua	1		
	Suka menolong	Meminta tolong saat butuh bantuan	1		
		Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain	1		
	Hormat dan lembut dalam bertutur kata	Tidak berkata kasar atau kotor kepada orang lain	1		
		Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat	1		

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dan alat pengumpulan data dengan teknik non tes, sebagai berikut:

1. Angket

Penelitian ini menggunakan teknik angket, angket menurut Arikunto (2010: 230) merupakan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Penelitian ini menggunakan teknik angket untuk analisis kebutuhan penelitian pendahuluan pada pendidik dan peserta didik, untuk instrumen penilaian sikap santun terhadap peserta didik dalam mengerjakan tugas, dan untuk validasi ahli, serta untuk uji coba lapangan ketergunaan yang di isi oleh pendidik.

2. Wawancara

Salah satu teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, wawancara menurut Arikunto (2010: 231) merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk analisis kebutuhan pada penelitian pendahuluan kepada kepala SD Negeri 1 Bonglai berkaitan mengenai instrumen penilaian pada pembelajaran tematik untuk mengukur keterampilan sikap santun.

3. Dokumentasi

Penelitian ini salah satunya menggunakan teknik dokumentasi, dokumentasi menurut Arikunto (2010: 231) merupakan suatu cara pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti arsip instrumen penilaian yang digunakan sekolah pada buku guru di analisis kebutuhan penelitian pendahuluan, dan data jumlah peserta didik untuk sampel penelitian.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah lembar angket analisis kebutuhan, lembar validasi ahli, lembar angket respon pendidik, dan lembar pengamatan keterampilan sikap santun.

1. Instrumen Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan adalah suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan kondisi yang diinginkan atau seharusnya. Kondisi yang diinginkan seringkali disebut kondisi ideal, sedangkan kondisi yang ada disebut kondisi riil. Instrumen analisis kebutuhan berupa angket digunakan untuk mengumpulkan informasi dari para pendidik dan peserta didik tentang kesenjangan yang terjadi pada kondisi riil di lapangan. Dapat dilihat angket kebutuhan analisis pendidik pada halaman 6.

2. Instrumen Validasi Ahli

Instrumen validasi ahli berupa angket digunakan untuk mengukur kevalidan instrumen yang dikembangkan. Menurut Rahmawati (2014:135), Wahyuni dan Ibrahim (2012:56) menyatakan bahwa instrumen dapat dikatakan layak secara teoritis apabila memenuhi kriteria dari aspek evaluasi, aspek materi dan aspek bahasa melalui validasi ahli yang menilai dan memberikan saran-saran terkait instrumen. Daftar pertanyaan dalam instrumen validasi digunakan untuk mengetahui ketidaksesuaian atau kesalahan pada produk yang dibuat baik dari komponen konstruksi, komponen substansi, komponen tata bahasa. Validator dalam hal ini dosen ahli akan memberikan penilaian dengan memberikan pendapat pada setiap indikator yang di nilai dan memberikan saran apabila diperlukan.

Adapun indikator dalam validasi ahli penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 6. Kisi-Kisi Validasi Ahli Materi, Evaluasi, dan Bahasa

Aspek	Indikator	Instrumen dan Teknik Penilaian
Subtansi/materi	Kesesuaian instrumen dengan materi pelajaran.	Angket dan Rubrik
	Kesesuaian instrumen dengan kompetensi dalam penilaian yang dikembangkan.	
	Kesesuaian instrumen dengan indikator pembelajaran.	
	Kejelasan uraian rubrik instrumen penilaian.	
Konstruksi	Petunjuk penggunaan instrumen jelas.	
	Kemudahan memahami alur instrumen.	
	Rumusan indikator singkat dan jelas.	
	Kriteria pedoman penyekoran sesuai indikator dengan jelas.	
Bahasa	Bahasa yang sesuai EYD.	
	Bahasanya umum (bukan bahasa lokal).	
	Kalimat bersifat komunikatif.	
	Kalimat yang tidak bermakna ganda.	
	Kalimat mudah dipahami.	
	Kalimat atau kata tidak menyinggung perasaan peserta didik.	
	Istilah dan simbol yang jelas.	

Sumber: Analisis Peneliti

Instrumen validitas ahli berupa lembar angket dengan kisi-kisi di atas menggunakan bahwa *rating scale* dari empat sampai satu yang dapat mendeskripsikan instrumen penilaian yang diukur beserta kriteria pemenuhannya dimana hasil akhirnya menunjukkan kualitas instrumen.

3. Instrumen Respon Pendidik

Instrumen respon pendidik berupa angket digunakan saat uji coba lapangan untuk kelompok awal dimana pendidik mengisi angket menilai ketergunaan apakah produk instrumen penilaian pada pembelajaran tematik yang di buat dari segi keterbacaan dan ketergunaan yang sudah sesuai atau tidak ada kesalahan untuk mengukur dan di uji cobakan kepada peserta didik kelas II. Noviana (2019:143) menjelaskan bahwa instrumen penilaian dapat dikatakan praktis dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kemenarikan, aspek kemudahan dan aspek kebermanfaatan.

Adapun indikator respon pendidik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kisi-Kisi Respon Pendidik

Aspek	Indikator	Instrumen dan Teknik Penilaian
Kemenarikan	Kemenarikan halaman cover.	Angket dan Rubrik
	Kemenarikan dari segi warna.	
	Kemenarikan dari segi peletakan.	
	Kemenarikan dari segi penggunaan huruf.	
Kemudahan	Petunjuk penggunaan instrumen jelas.	
	Kalimat yang digunakan jelas.	
	Kejelasan alur instrumen.	
	Kemudahan penyekoran dari pelaksanaan atau kegunaan instrumen	
Kebermanfaatan	Menambah pengetahuan dalam membuat penilaian sesuai dengan tujuan	

Sumber: Analisis Peneliti

Instrumen respon pendidik berupa lembar angket dengan kisi-kisi di atas menggunakan *rating scale* dari empat sampai satu. Dimana empat untuk nilai sangat baik, tiga untuk baik, dua untuk cukup, dan satu untuk kurang

I. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data tersebut diolah untuk dianalisis. Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian ilmiah, karena itu dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.

1. Uji Validitas

validitas merupakan ukuran yang menunjukkan keshahihan instrumen. Uji validitas penelitian ini menggunakan *winstep rasch* dengan kriteria menurut (Boone, 2014) sebagai berikut.

- 1) Nilai *outfit mean square (MNSQ)* yang diterima adalah 0,5 sampai 1,5
- 2) Nilai *outfir Z-standar (ZTSD)* yang diterima adalah -2,0 sampai +2,0
- 3) Nilai *point measure correlation (Pt Measure corr)* yang diterima 0,4 sampai 0,85.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menurut Sudijono (2013: 253) rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas hasil belajar yang digunakan dalam pengembangan ini yaitu *winsteps rasch* versi 5.2.4., dengan derajat reliabilitas seperti tabel berikut:

Tabel 8. Derajat Reliabilitas

Koefisien r	Reliabilitas
0,80 - 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2010:257)

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik valid dan reliabel, hal ini dibuktikan dari hasil validasi oleh tiga ahli yaitu ahli evaluasi, ahli materi dan ahli bahasa. Hal tersebut dikarenakan instrumen disusun berdasarkan teori-teori dan penelitian relevan, serta memiliki kualitas atau telah memenuhi persyaratan aspek kelayakan dimana pada instrumen terdapat petunjuk penggunaan, kisi-kisi, lembar penilaian, rubrik, dan pedoman penskoran. Kemudian, aspek materi yang terdapat pada instrumen memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar, indikator pembelajaran dan pemetaan pembelajaran. Aspek bahasa memiliki pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan bahasa baku yang dapat dipahami sesuai dengan PUEBI, penggunaan istilah, simbol, gambar yang baik dan disertai sumber. Selain itu, instrumen penilaian yang dikembangkan telah terbukti reliabel.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik yang dikembangkan dapat memotivasi dan membantu pendidik agar dapat memberikan inovasi baru untuk mengembangkan instrumen penilaian dalam pembelajaran yang valid dan reliabel.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari penelitian dan pengembangan ini, maka terdapat beberapa saran diantaranya:

1. Peserta didik lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan aspek penilaian, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi keterampilan bersikap santun. Kemudian peserta didik perlu ditingkatkan dalam hal afektif atau sikap yang baik untuk melatih karakternya.
2. Pendidik dapat memanfaatkan instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik untuk memberikan informasi nyata mengenai capaian dan perkembangan peserta didik secara komprehensif.
3. Peneliti mengharapkan produk berupa instrumen penilaian sikap santun pada pembelajaran tematik dapat bermanfaat serta peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada tema dan sub tema lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Alfabeta: Bandung.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. PT Prestasi Pustakarya: Jakarta.
- Aprilia, Nani. 2014. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Microteaching Berbasis Perspektif Keterampilan Dasar Mengajar*. Jurnal Bioedukatika Vol.2 No.2 tahun 2014 ISSN: 2338-6630. <http://researchgate.net/publishjournal/301564914>. Diakses pada 9 November 2020.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Rineka cipta: jakarta
- _____. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Bumi Aksara: Jakarta.
- _____. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Bahari, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Basuki, Ismet. 2015. *Asesmen Belajar*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Catherine Anne S. Balanay, 2013. *Assessment on Students' Science Process Skills: A Student- Centred*, International journal of Biology Education. Vol 5 No.4 p. 162 – 171.
- Darmansyah. 2014. *Teknik Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gudang Naggalo*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar Vol.1 No.2 tahun 2014 ISSN: 2085-7519. <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v8n12p108>. Diakses pada tanggal 14 agustus 2020.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Drever,J. 1986. *Kamus Psikologi. Alih Bahasa : Simanjuntak*. Bina Aksara Jakarta.

- Fatonah. 2013. *Developing an Authentic Assessment Model in Elementary School Science Teaching*. *Interntional Journal Assessment in Education*, Vol 5 No.3 1 ISSN: 0969-594X. <http://www.tandfonline.com/action/journalinformation?journalcode=caire20> Diakses pada tanggal 7 September 2020.
- Firman, H. 2000. *Penilaian Hasil Belajar*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Gulikers, Judith T.M. 2015. *The Five Dimensional Framework for Authentic Assessment, Educational Technology Research and Development*.
- Guners, Yildirim, dan Yilmaz. 2018. *Development of The Rubric Self Efficacy Scale*. *International Journal of Assessment Tools in Education*. Vol. 5. No. 1. Hal 187-200.
- Hamzah, Uno. 2016. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Hasnawati. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hayat, Bahrul. 2004. *Penilaian Kelas dalam Penerapan Standar Kompetensi* . Bumi Aksara: Jakarta.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Ivayana, Dwi. 2015. *Buku Diktat Evaluasi Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang: Malang.
- Johnson, David.W. 2002. *Meaningful Assessment*. A Pearson Education Company: United States of America.
- Kankam, Boadu dan Bernard Yaw. 2015. *Training Needs Assessment of College Education Tutors in the Central Region Ghana*. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 3. No. 10. Hal 247-254.
- KBBI. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.69 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum*. Kemendikbud: Jakarta.
- _____. 2015. *Panduan Penilaian Sekolah Dasar (SD)*. Kemendikbud:Jakarta.
- _____. 2013. *Panduak Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*. Kemendikbud:Jakarta.
- _____. 2013.*Permendikbud No.57 tahun 2014 tentang kurikulum SD/MI*. Kemendikbud: Jakarta
- _____. 2014. *Permendikbud No.104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik*. Kemendikbud:Jakarta.

- Krathwohl, dkk. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives, Book II: Affective Domain*. Longman Group: London.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurniasih, Imas Dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep Dan Penerapan*. Kata Pena: Surabaya.
- Kusnadi. 2006. *Perempuan Pesisir*. PT.Lkis Pelangi: Yogyakarta.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. PT.Remaja Rosdakarya:Bandung.
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Nuha Litera:Yogyakarta.
- _____. 2007. *Teknik Penyusunan Tes dan Non Tes*. Mitra Cendikia Press:Yogyakarta.
- Muhardjito. 2016. *Pengembangan Penilaian Sikap Dengan Teknik Observasi, Self Assessment, dan Peer Assessment Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Arjowinangun 02 Malang*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Vol.1 No.1 tahun 2016 EISSN: 2501-471X.
<http://www.ijonte.org/FileUpload/ks63207/File/16b,muhardjito.pdf> . Diakses pada tanggal 24 November 2020.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT.Remaja Rosdakarya:Bandung.
- Nengah Suandi, Nyoman Suidiana, I Gede Nurjaya. 2013. *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial*. Raja Gravindo. Jakarta.
- Nowreayah, Al-Nouh. 2014. *EFL Primary School Teacher Attitudes, Knowledge and Skills in Alternative Assessment*. International Journal Education Studies, Vol.4 No.1 2014 ISSN 1913-9020. <http://dx.doi.org/10.5539/ievs7n5p68>. Dikases pada tanggal 20 Desember 2020.
- Pantiwati. 2014. *Authentic Assessment for Improving Cognitive Skill, Critical Creative Thinkingand Meta-Cognitive Awareness*. International journal of Evaluationand Research Education, Vol 3 No.1 ISSN 2084-7461.
<http://dx.doi.org/10.5539/ies.v8n12p108>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 13*. Jakarta.
- Poerwadarminta. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva Press:Yogyakarta.
- Prihantoro, C. Rudy. 2015.,*The perspective of curriculum in Indonesia on environmental education* International Journal of Research Studies in Education Vol 4 No 1: p.77-83.
- Purwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran di SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Purwanto. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rahman, Abdul. 2004. *Kebijakan Arah dan Strategi Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Raya Grafindo Persada: Jakarta.
- Republik Indonesia, 1945. *undang-undang dasar 1945, pasal 28 c ayat (1)*. Jakarta.
- Retnawati, Heri. 2016. *Validitas, Realiabilitas dan Karakteristik Butir*.Parama Publishing:Yogyakarta.
- Rizema, Sitiatava. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Brbasis Kinerja*. Diva Press: Yogyakarta.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT.Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Saebani, Beni. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia:Bandung.
- Sudjana, N. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sudjiono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT.Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta:Bandung
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung : Alfabeta.
- Sukayati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Depdiknas: Yogyakarta.
- Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja rosdakarya: Bandung.
- Supriadi, Amir. 2013. *Free Properti dalam 17 Hari*. Laskar Aksara:Jakarta.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka cipta: jakarta
- Suyanto. 2013. *Guru Profesional*. Erlangga: Jakarta.

- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syamsudin. 1997. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Depdikbud: Jakarta.
- Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. UPI&PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Trianto. 2010. *Mendesain Pembelajaran Inovatif.- Progresif*. Kencana Perdana Media Group:Surabaya.
- Wardani, Retno. 2012. *Meningkatkan Hasil Belajar dengan Metode Demonstrasi*. UPI PRESS: Bandung.
- Wirawan, Sarlito. 2003. *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Yuni, Sugiarti. 2013. *Analisis dan Perancangan UML (Unified Modeling Language)*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Zainal, Arifin. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.